

**CITRA PEREMPUAN DALAM SERAT PANITISASTRA:  
ANALISIS GENDER ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Humaniora  
Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

NOOR CHASANAH AMALIA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

**SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

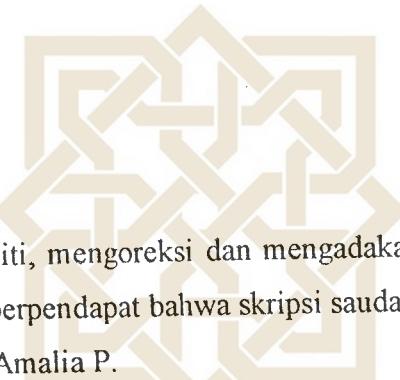
**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

**Maharsi, M. Hum**  
**Dosen Fakultas Adab**  
**IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari Noor Chasanah Amalia P.

Kepada Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta



*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari :

Nama : Noor Chasanah Amalia P.

NIM : 99122265

Judul : Citra Perempuan dalam Serat Panitisstra; Analisis Gender Islam

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu, kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqosyah.

Demikian, atas perhatian kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 28 Februari 2004

Pembimbing

  
**Maharsi, M. Hum**

150 299 965



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

CITRA PEREMPUAN DALAM SERAT PANITISAstra :  
ANALISIS GENDER ISLAM

Diajukan oleh :

N a m a : NOOR CHASANAH AMALIA  
N I M : 99122265  
Program : Sarjana Strata 1  
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : Senin tanggal : 8 Maret 2004 dengan nilai : A- dan telah  
dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora  
(S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.  
NIP. 150177004

Sekretaris Sidang,  
  
Riswinarno, SS.  
NIP. 150294782

Pembimbing/merangkap Pengaji,

Maharsi, SS., M.Hum.  
NIP. 150299965

Pengaji II,

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.  
NIP. 150177004

Ali Sodikin, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 150289392

Yogyakarta, 23 Maret 2004  
  
Dekan  
Diskti H. M. Syakir Ali, M.Si.  
NIP. 150178235

*Dedicated*

\*

*To Allah Subhanahu wa Ta'ala, The King and The Lord of Universe, who created me.*

*To my big families, who always love me: my mother, my father (in peace),*

*Wawan, Fanany, Erwien, Aan, Tia, Agiel, Aldi; thank's for love me.*

*To mas Holis, Mbak Tita, Mas Bill, Kak Sheryn, and families.*

*To Ibu Hj. Fatchiyah Muhammad and families.*

*To my best friends: Lia, Puput, Pristi, Diki,*

*Rusdi, Jamal, Zein, Suti, Yasin, Ghafur,*

*and my classmate @SPI that I*

*can't mention it one by one*

*To Cacakku, A'robi who*

*help and encouraged*

*me in this kind of*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

*to everyone who opens it.*

\*

## Motto

\*

*Who sees inside from outside?*

*Who finds hundreds of mysteries?*

*Even where minds are dearanged,*

*See through his eyes what he sees.*

*Who then is looking out from his eyes?*

*Everyman his ownhistorians.*

\*

*Women always be beautiful in her body and soul,*

*The truth. She can be understood with love,*

*Deepest love. Can be hold with kindness,*

*And when we try to describe her,*

*She's gone by the wind.*

(Gibran)

\*

*bagiku ibu adalah cinta pertama dan terakhir*

*betapa kuat garis teduh wajah itu menginspirasi karya dan pikir*

*kesederhanaan dan ketabahannya dalam menata hidup, laksana puisi indah*

*yang tiada akhir*

*demi ibu aku sedia terjaga tiap malam untuk merajut dan merangkai*

*jutaan kata yang kututurkan di atas lembaran catatan*

*sebuah mata air*

(Iip Wijayanto)

\*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ。الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ。وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنَامِ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدًا وَعَلَى الْهُوَّ وَصَاحْبِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ。

Sebagai manusia yang memiliki segala macam keterbatasan, ibarat pepatah “tak ada gading yang tak retak”, penulis pun menyadari akan banyaknya kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Dan dalam perbaikannya, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. H. Syakir Ali, M.Si, sebagai Dekan Fakultas Adab.
2. Dra. Hj. Ummi Kulsum, selaku Penasehat Akademik.
3. Maharsi, M. Hum, selaku Pembimbing penulisan skripsi.
4. Para Dosen Fakultas Adab beserta Staf TU.
5. Kedua orang tua tercinta dan adik – adik tersayang.
6. Keluarga Nurholis Majid; Mas Bill dan Sheryn, senyummu tangismu inspirasiku. Terima kasih atas semuanya selama lima setengah tahun ini.
7. Keluarga Ibu Hj. Fatchiyah Muhammad, terima kasih atas bimbingannya.
8. Keluarga Pakde-Pakde: Pakde Anik, Budhe, Roy, Dedy dan adik-adik; Pakdhe Sadzali dan Budhe, Zaki dan adik-adiknya; Pakdhe Anwar dan keluarga; Pakdhe Santoso dan keluarga, matur nuwun sanget nggih!
9. Teman-teman SPI – A ‘99, terutama : Daling, Liga, Dani, Dimas, Puji, Indra, Robi, Heni, Agung, Roni, etc, thanx atas kebersamaannya selama 4

9. Teman-teman SPI – A ‘99, terutama : Daling, Liga, Dani, Dimas, Puji, Indra, Robi, Heni, Agung, Roni, etc, thanx atas kebersamaannya selama 4 tahun ini. Juga komunitas SPI; mas Sakhok, Mbak Umi, Mas Heru, Halidi, Gama, dllnya, makasih ya.
10. Teman – temanku: Arobi dan komputernya, Lia dan hp-nya. Teman – teman kamarku, dik Fadhilah, dik Hom, Zubdah. Thanx for all your kindness. Teman – teman KKN-ku: Anev, Arobi, Mamad, Sihab, Deden, Fitri, Erma, Wardah.
11. Semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat disebut satu-persatu.

Akhirnya, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat banyak kekurangan dan kekhilafan. Kiranya bantuan dan jasa baik dari semua pihak mendapat imbalan yang pantas dari Allah SWT. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amiin.



Noor Chasanah Amalia

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ا		b	be
ب	ba'	t	te
ت	ta'	s	es (dengan titik di atas)
ث	sa'	j	je
ج	jim	h	ha (dengan titik di bawah)
ح	ha'	kh	ka dan ha
خ	kha	d	de
د	dal	z	zet (dengan titik di atas)
ذ	zal	r	er
ر	ra'		zet
ز	zai	z	es
س	sin	s	es dan ye
ش	syin	sy	es (dengan titik di bawah)
ص	sad	š	de (dengan titik di bawah)
ض	dad	đ	te (dengan titik di bawah)
ط	ta	č	zet (dengan titik di bawah)
ظ	za	ž	koma terbalik di atas
ع	'ain	‘	ge
غ	gain	g	ef
ف	fa	f	qi
ق	qaf	q	ka
ك	kaf	k	

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

### B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

مَدَّةٌ	ditulis	Muta'addidah
مَدَّة	ditulis	'iddah

### C. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حِكْمَة	ditulis	Hikmah
عِلْم	ditulis	'Ilah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti şalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafadz aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كَرَامَةُ الْأُولِيَاءِ	ditulis	Karāmah al-auliya'
زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	Zakah al-fitrī

### D. Vokal Pendek

فَعْل	fathah	ditulis	a
		ditulis	fa'ala

<u>ذكراً</u>	kasrah	ditulis	<i>i</i>
<u>بذهب</u>	dammah	ditulis	<i>zukira</i>
		ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جا هلية	ditulis	<i>ā</i>
2	Fathah + ya' mati تسى	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>I</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدّت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لثن شكر تم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “al”

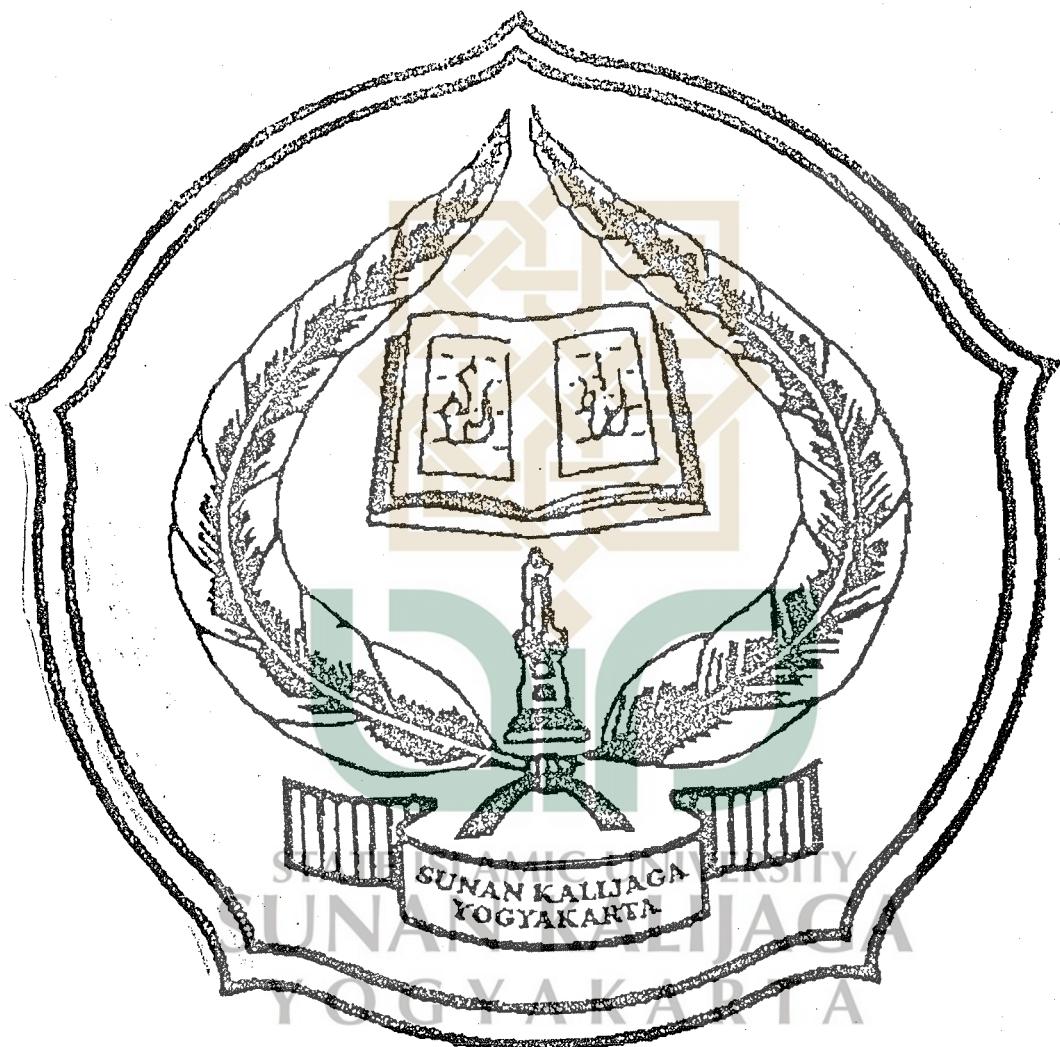
القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>





## DAFTAR ISI

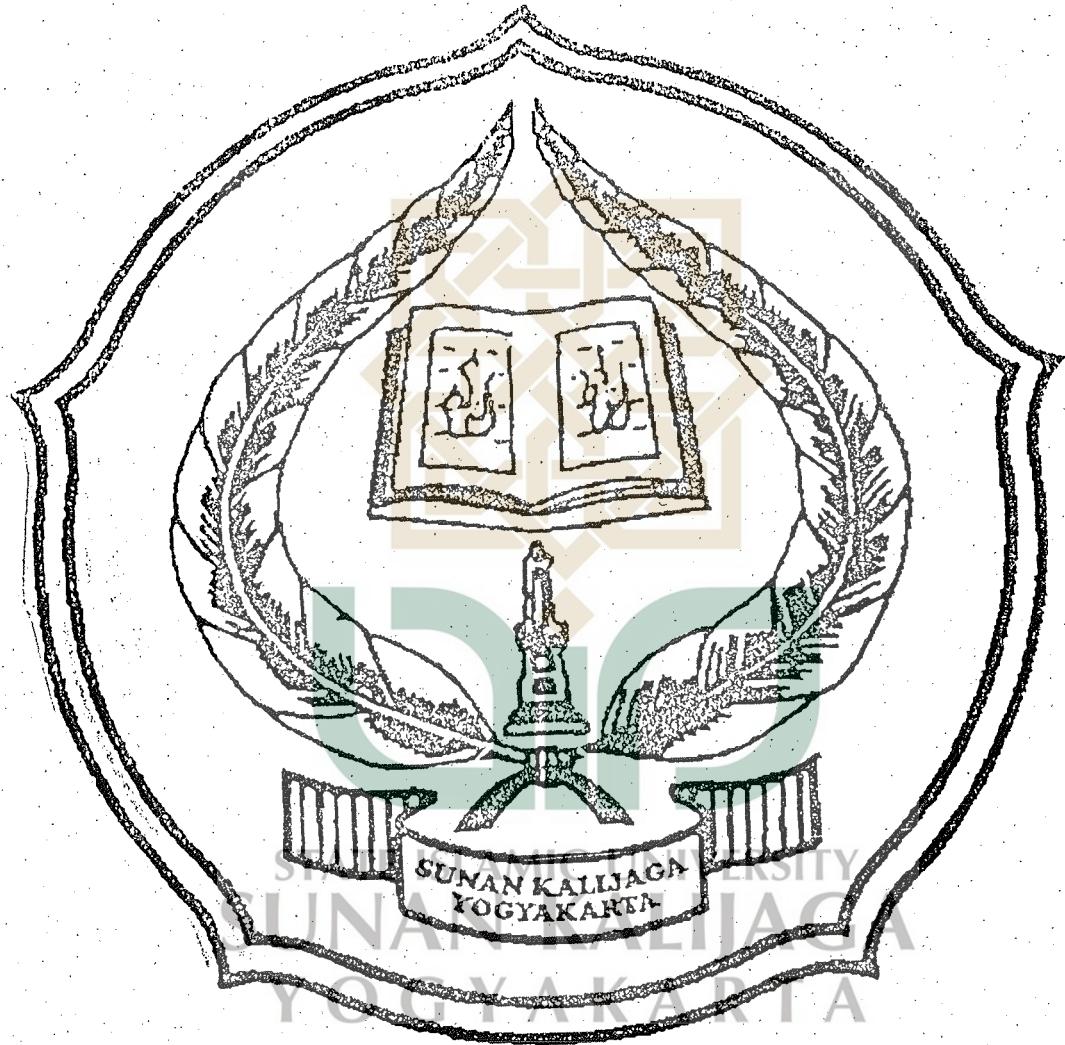
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
TRANSLITERASI .....	viii
DAFTAR ISI .....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Landasan Teori .....	10
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	16
BAB II : SERAT PANITISA STRA DALAM TRADISI SASTRA KRATON	
A. Perkembangan Sastra Kraton.....	18
A.1. Tradisi kesusastraan di Kasunanan Surakarta.....	20
A.2. Tradisi kesusastraan di Kasultanan Yogyakarta.....	24
A.3. Sastra di kalangan priyayi.....	26

B. Serat Panitisastastra.....	26
B.1. Sejarah Teks.....	33
B.2. Versi-versi Serat Panitisastastra.....	35
B.2.1. Versi-versi Serat Panitisastastra.....	36
B.2.2. Redaksi Serat Panitisastastra.....	37
B.3. Keadaan Naskah.....	39
B.4. Riwayat Singkat Pengarang Serat Panitisastastra.....	40
B.4.1. Pengarang.....	40
B.4.2. Penyalin Serat Panitisastastra.....	42
<b>BAB III : SERAT PANITISAstra DAN PEREMPUAN JAWA</b>	
A. Ringkasan Isi Serat Panitisastastra .....	45
B. Perempuan Jawa .....	51
B.1. Definisi Perempuan .....	51
B.2. Perempuan Jawa dari Kalangan Kebanyakan .....	53
B.3. Perempuan Ningrat .....	54
B.4. Peranan Sejarah dalam Pola Pengaturan Peran Perempuan .....	58
C. Serat Panitisastastra: Tentang Perempuan .....	63
<b>BAB IV: PEREMPUAN JAWA DALAM SERAT PANITISAstra:</b>	
ANALISIS GENDER ISLAM .....	73
A. Perempuan, Gender dan Islam.....	79
B. Perempuan dalam Serat Panitisastastra: Perspektif Gender Islam .....	84

B.1. Konsep Seksual .....	87
B.2. Konsep Kecantikan Perempuan Jawa .....	93
B.3. Konsep Kcscstiaan Seorang Perempuan terhadap Suaminya .....	98
B.5. Konsep Kemitrasejajaran Laki-laki dan Perempuan	103
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>114</b>
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran-saran .....	116

DAFTAR PUSTAKA  
CURICULLUM VITAE





SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang dalam sejarah dikenal dengan nama Nusantara, adalah negara kepulauan yang terdiri dari beribu-ribu pulau dari sabang sampai merauke. Secara geografis kepulauan Nusantara terletak di persimpangan jalan antara samudera Hindia dan samudera Pasifik dan di antara dua benua, Asia dan Australia. Banyaknya kepulauan Nusantara ternyata tidak hanya dari segi entitas geografis semata, tetapi juga menyimpan berbagai keragaman budaya yang berbeda-beda yang satu dengan yang lain memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri. Di antara sekian banyaknya ragam budaya tersebut, Jawa adalah salah satu *center of social-culture studies* yang menyimpan seribu misteri tentang budaya yang tak habis-habisnya untuk terus dikaji.<sup>1</sup>

Jawa, atau lebih sering disebut sebagai kepulauan Sunda Besar atau dalam istilah Marco Polo dikenal dengan "Java Major"<sup>2</sup>, memiliki kebudayaan yang

---

<sup>1</sup> Istilah 'Jawa' terkait dengan dua segi: budaya dan geografi. Secara budaya, istilah 'Jawa' mengacu pada sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri budaya tertentu yang membedakannya dari masyarakat lain. Pemahaman batas wilayah budaya ini didasarkan atas asumsi bahwa masyarakat pendukungnya pernah memiliki pengalaman sejarah yang sama pada masa lalu. Pengalaman yang sama itu tampak dalam dua hal, yakni digunakannya bahasa Jawa kuno sebagai bahasa resmi di wilayah tersebut dan dianutnya agama Hindu dan Budha sebagai kepercayaan utama. Penggunaan bahasa yang sama, tentunya mencerminkan bahwa pendukungnya berasal dari kelompok etnik yang sama.

Secara geografis, 'Jawa' dimaksudkan sebagai bentang wilayah di mana masyarakat dan budaya Jawa Kuno itu tumbuh. Kini, bentang wilayah yang dimaksud adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan batasan tersebut, wilayah budaya Jawa dapat dibedakan dari wilayah budaya lain yang tumbuh di bagian lain Pulau Jawa, yakni wilayah budaya Sunda yang kini terletak di dalam administrasi Jawa Barat. Selalu terdapat kemungkinan di dalam kedua wilayah itu juga mengembangkan budayanya sendiri secara khas.

<sup>2</sup> Marco Polo menyebut pulau Jawa dengan "Jawa Besar" untuk membedakan pulau itu dengan tetangganya, Sumatera, yang dinamakannya "Java Minor". Dalam kenyataannya, luas pulau Jawa sekitar tiga kali lebih kecil daripada Sumatra, tetapi karena orang Venesia itu tak pernah singgah di Pulau Jawa, ia hanya menggemarkan berita yang beredar dari mulut ke

unik. Sebagaimana kebudayaan-kebudayaan lain, kebudayaan Jawa sendiri menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Menurut tradisi Jawa, perempuan dibatasi oleh tradisi keperempuanan ideal yang mengutamakan nilai-perempuan dibatasi oleh tradisi keperempuanan ideal yang mengutamakan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan. Nilai-nilai tradisional Jawa sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam yang menginterpretasikan lelaki sebagai pemimpin perempuan, sehingga oleh karenanya mengharuskan perempuan untuk patuh pada suaminya. Pentingnya kepatuhan perempuan itu direfleksikan dalam ungkapan *swarga nunut neraka katut*<sup>3</sup>, yang artinya bahwa seorang perempuan harus mengikuti suaminya dengan setia, apakah ia pergi ke surga atau neraka. Islam adalah agama yang dominan di antara orang-orang Jawa, dan agama ini telah menembus inti budaya Jawa, terutama karena sultan adalah seorang Muslim. Islam juga mempunyai pengaruh yang kuat pada kepercayaan dan ritual orang di Jawa Tengah, dan membentuk dasar-dasar interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari bagi orang-orang Jawa<sup>4</sup>.

Nilai-nilai tradisional yang dianut sebagian besar masyarakat Jawa adalah bahwa bila seorang perempuan menikah dengan seorang lelaki, maka ia

---

mulut:"Menurut cerita para pelaut yang baik, yang benar-benar mengetahuinya, Pulau Jawa adalah pulau terbesar yang dapat ditemukan di dunia karena kelilingnya paling sedikit 3000 mil." Di pulau inilah masa prasejarah dimulai, dengan ditemukannya sisa-sisa *Pithecanthropus* di pusat pulau, di Trinil, di Lembah Sungai Bengawan Solo. Lihat dalam Dennys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya: I.Batas-batas Pembaratan*, Terj. *Le Carrefour Javannas: I. Le Limited de l'occidentalisation*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.18

<sup>3</sup> Muhammad Hakimi, Elli Nur Hayati, dkk., *Membisu Demi Harmoni*, (Yogyakarta: LPKGM-FK-UGM, 2001), Cet.1, hlm.18. Konsep belapati dan pepatah *swarga nunut neraka katut* memang bombastis dan sangat artifisial. Secara klasik, konsep belapati bisa diartikan sebagai pelanjutan cita-cita dan idealisme dari sang Guru Laki. Sedangkan pepatah *swarga nunut neraka katut* dapat diartikan sebagai ketergantungan (dalam arti positif) kaum istri terhadap suaminya. Artinya, dalam masyarakat yang patriarkis, apabila sang suami memperoleh kedudukan, sang istri akan ikut mengenyam kehormatannya. Begitu juga sebaliknya, jika sang suami tertimpa krisis "jati diri" dan harga diri", sang istri pun ikut menanggungnya.

<sup>4</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Terj. Hairus Salim, (Yogyakarta: LKIS), hlm.10-11.

menjadi milik suaminya dan orang tuanya tidak mempunyai kekuasaan lagi atas dirinya. Pengantin perempuan selalu dinasehati orang tuanya untuk berhati-hati dalam menyembunyikan konflik yang mungkin terjadi antara dia dan suaminya. Hal ini biasa diistilahkan dengan *njaga praja* yang berarti bahwa kehormatan suami harus dilindungi dari orang-orang di luar keluarganya. Setelah menikah, seorang perempuan di masyarakat harus memenuhi tuntutan peran yang telah ditentukan secara sosial, yaitu mengurus rumah, melahirkan, dan mengasuh anak, serta melayani suami. Peran gender orang Jawa mungkin lebih banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam tentang kekuasaan laki-laki di dalam keluarga daripada oleh budaya Jawa itu sendiri<sup>5</sup>. Penelitian oleh Hildred Geertz (1983) mengenai hubungan keluarga orang Jawa mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan biasanya berbagi rata kekuasaan dan tanggung jawab dalam perkawinan, meskipun ada pembagian tugas dalam urusan keluarga. Namun, kepercayaan tentang karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang menyebabkan diterimanya perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan masih ada. Sebagai contoh, hubungan di luar nikah atau perselingkuhan akan lebih ditoleransi pada laki-laki daripada perempuan, karena laki-laki dianggap secara alami tidak mempunyai tanggung jawab dan lebih aktif atau bersemangat<sup>6</sup>.

Dari masa ke masa, pemahaman tentang perempuan selalu menarik perhatian untuk diperbincangkan, bukan hanya karena keanggunan dan kelemahlembutannya yang menawan, tetapi juga oleh karena perlakuan-perlakuan terhadap dirinya yang tidak menempatkannya sebagai sesama ciptaan. Hampir di

<sup>5</sup> Hildred Clifford Geertz, *Keluarga Jawa*, terj. Hersri, (Jakarta: Grafiti Press, 1983), hlm..39

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm.35-37

sepanjang sejarah umat manusia, kapan pun, di mana pun, pada bangsa apa pun, dan pada tingkat kebudayaan yang mana pun, manusia yang tidak berpenis ini selalu ditempatkan sebagai insan kelas dua, setelah manusia laki-laki. Bahkan, mereka sering diperlakukan sebagai “kuda tunggangan”, yang selain “ditunggangi” masih ditumpangi beban lain yang berat.<sup>7</sup>

Anehnya, perlawanan (terutama dari pihak perempuan itu sendiri) terhadap perlakuan yang represif tersebut boleh dikatakan baru dalam tahap permulaan. Hal itu nampak jelas, ketika kita mencoba menyimak wacana-wacana tentang studi keperempuanan, atau literatur-literatur yang lain yang berkaitan dengan keperempuanan.<sup>8</sup> Bisa dikatakan, sebagian besar dari wacana yang ada hanya *rewrite* dari zaman keemasan martabat perempuan, dan tidak mengungkap sisi-sisi gelap sejarah hidup kaum perempuan.

Sebagaimana telah disinggung di atas, dalam lingkungan masyarakat Jawa, manusia yang tidak berpenis atau yang lebih dikenal dengan nama perempuan disebut *wadon*, *wanita*, *estri*, atau *putri*. Keempat istilah itu diberikan pada manusia yang berbuah dada besar atas dasar peran atau kedudukan mereka.<sup>9</sup> Sebutan *wadon*<sup>10</sup>. Kata *wadon* secara harfiah berarti *kawula* atau *abdi*. Istilah ini sering diartikan bahwa perempuan “dititahkan” ke dunia ini, “ditakdirkan” sebagai abdi (pelayan) Sang Guru Laki (suami). Bahkan dalam konteks kebudayaan Hindu lama, eksistensi kaum hawa sebagai abdi harus dijalani secara

<sup>7</sup> Johanes Mardimin, “Citra Wanita Dalam Karya-karya Sastra Jawa Lama” dalam *Kisah Dari Kampung Halaman Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Dian Interfidei, 1996), hlm. 273.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm.274.

<sup>9</sup> Johanes Mardimin, *Citra Wanita*, hlm. 275.

<sup>10</sup> Wadon berasal dari bahasa Kawi *wadu*.

tidak terbatas oleh ruang dan waktu, dalam setiap tataran kehidupan.<sup>11</sup> Sebutan Wanita.<sup>12</sup> Kata ini mengandung dua makna konotasi, *wani ditata* (berani/mau diatur) dan *wani nata* (berani mengatur). Maksud dari makna yang pertama adalah perempuan itu harus tetap tunduk pada Sang Guru Laki. Sedangkan makna yang kedua adalah perempuan (sebagai ibu rumah tangga) itu harus bertanggung jawab atas pendidikan anak dan seluruh pengaturan keluarganya. Sebutan Estri.<sup>13</sup> Makna dari kata ini bisa dikatakan bahwa perempuan harus mampu mendorong suami, membantu memberikan pertimbangan-pertimbangan, terutama saat jiwa dan semangat sedang melemah, Sebutan Putri.<sup>14</sup> Dalam peradaban tradisional Jawa, kata ini sering dibeberkan sebagai akronim dari kata-kata *putus tri perkawis*, yang menunjuk pada purnakarya perempuan. Di sini perempuan dituntut untuk merealisasikan tiga kewajiban perempuan (*tri perkawis*), baik dalam kedudukannya sebagai *wadon*, *wanita*, maupun *estri*.

Penelitian ini akan mencoba mengungkap pandangan orang Jawa tentang perempuan melalui karya sastra Jawa yang populer, yaitu dipusatkan kepada Serat Panitisrastra (selanjutnya disebut dengan SP). SP merupakan serat yang sangat terkenal, ditulis pada zaman Surakarta, dan ketika Surakarta<sup>15</sup> belum ada

<sup>11</sup> Dalam alam pikir orang Jawa, kehidupan manusia dijalani dalam beberapa tataran. Kehidupan manusia diyakini sebagai suatu perjalanan “tan ruang dan waktu” (tidak dibatasi oleh ruang dan waktu). Bagi orang Jawa, kehidupan di alam nyata ini hanyalah sebuah persinggahan yang tidak terlalu lama, yang dilukiskan sebagai persinggahan untuk minum. Orang Jawa sering mengatakan dengan istilah: “*Wong urip ning alam donya iku mung mampir ngombe*”. Masa hidup manusia yang lama dilaluinya di alam sukesmani.

<sup>12</sup> Kata wanita terbentuk dari gabungan dua kata bahasa Jawa (yang disebut *kerata basa*) *wani* (berani) dan *tata* (teratur).

<sup>13</sup> Kata estri lahir dari kata *estren* dalam bahasa Kawi, yang berarti *penjurung* (pendorong).

<sup>14</sup> Secara leksikal, kata *putri* berarti anak perempuan.

<sup>15</sup> Zaman Surakarta dan masyarakat Surakarta di dalam tulisan ini dipakai dengan arti yang spesifik. Dengan zaman Surakarta dimaksudkan kurun waktu ketika para pujangga di

sekolah, serat ini menjadi pedoman hidup yang dianggap baik bagi orang Jawa. SP merupakan ciptaan sastrawan yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat, karena menampilkan gambaran kehidupan atau kenyataan sosial, yang mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan seseorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. SP merupakan serat piwulang yang berisi ajaran-ajaran tentang kehidupan, terutama etika<sup>16</sup> dan moral. Isi ajaran moral yang terkandung dalam SP menjadikan karya sastra ini penting dilihat dari segi sejarah tata susila dan etika bangsa Indonesia, khususnya Jawa. Ajaran moral dan sikap hidup yang dirumuskan dengan urutan topik demi topik tanpa narasi, baik sebagai bingkai maupun simbol literer, akan menyajikan data yang relevan dalam rangka studi sejarah pendidikan khususnya pada pergantian abad XVIII ke abad XIX.<sup>17</sup>

SP merupakan gubahan dari karya sastra Jawa oleh Paku Buwono V<sup>18</sup>, tertulis dalam bentuk tembang macapat<sup>19</sup>. Di dalam serat ini terdapat sepuluh

Kerajaan Surakarta mengubah karya-karya sastra Jawa Baru klasik, dimulai dari Yasadipura I menjelang abad XIX, dan berakhir dengan wafatnya Ranggawarsita, yang oleh orang Jawa dianggap sebagai pujangga penutup, pada pertengahan abad XIX. Masyarakat Surakarta yang dimaksud adalah masyarakat –khususnya kerajaan Surakarta– yang memberi tanggapan atas karya para pujangga itu, yang jejaknya masih bisa dilacak lewat naskah-naskah yang ditinggalkan.

<sup>16</sup> Etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, mengenai hak dan kewajiban, moral atau pun akhlak. Lihat Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm.161

<sup>17</sup> A. Sudewa, *Serat Panitisastro*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press,1989), hlm. 3.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 23. Dalam SP ada keterangan: *Srat Paniti-sastraa-jarwa, jasan dalem sinoehoen Kangdjeng Soesoehoenan Pakoe Boewana kaping 5 kala kadaspaten* (Serat Panitisastro dalam bentuk jarwa, hasil karya Paduka Raja Paku Buwana V tatkala masih putra mahkota).

<sup>19</sup> Cakrawala sastra macapat dinilai sangat tinggi sehingga berbagai karya sastra, baik dari tradisi Jawa Kuna maupun dari tradisi Islam ditransformasikan ke dalam bentuk macapat. Konvensi tembang ini demikian meresap dalam penghayatan masyarakat sehingga muncul kata bijak yang diajui dalam kitab Sastra Gendhing-nya Sultan Agung, *orang hanya patut mengaku berdarah Mataram, apabila dapat menghayati sastra yang diikuti dengan gendhing*. Bahkan dikatakan gendhing merupakan wujud agama yang kongkret, dan sastra adalah agama dalam wujud batin.

pupuh dengan matra Dhandhanggula, Sinom, Gambuh, Pocung, Kinanthi, Asmaradana.<sup>20</sup> SP mempunyai banyak versi dan tersebar tidak hanya di Surakarta saja, tetapi juga sampai di Masyarakat pesisiran.<sup>21</sup> Popularitas ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya relevan dengan pola pikir masyarakat Jawa pada masa itu. Lagi pula, tanpa adanya pengakuan, bahwa apa yang terurai di dalamnya masih sesuai dengan pola pikir mereka, atau setidaknya bermanfaat bagi mereka, popularitas karya sastra itu tidak akan terjadi.<sup>22</sup>

Atas dasar tesis ini, maka penulis ingin mengangkat nilai-nilai yang terkandung dalam SP untuk mewakili pandangan (sebagian) masyarakat Jawa, khususnya tentang perempuan.

Kemudian, dalam menganalisis fenomena tersebut penulis menggunakan kacamata gender Islam. Hal ini dimaksudkan untuk melihat seberapa jauh diskriminasi atau subordinasi yang dialami oleh perempuan Jawa seperti yang dicitrakan dalam SP. Penulis sengaja menggunakan kerangka ini, karena penulis melihat bahwa masyarakat Jawa pada masa SP gubahan Yasadipura II (Sastranegara), telah mengenal dan sebagian besar memeluk agama Islam. Meskipun nilai-nilai ajaran Islam tidak mempengaruhi atau pun mengilhami proses penggubahan SP versi Yasadipura II. Sehingga dalam penelitian ini, analisis gender Islam hanya sebagai sebuah kacamata dalam memotret citra perempuan dalam SP yang lahir dan dipengaruhi oleh budaya Hindu Jawa.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm.32-74.

<sup>21</sup> Prapti Rahayu, *Penelitian Serat Panitisastra yang Terdapat dalam Wulang Dalem Warna-warni*, (Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa), hlm. 1.

<sup>22</sup> Johanes Mardimin, *Citra Wanita*, hlm.280.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah citra atau kedudukan perempuan dalam karya sastra Jawa, sebagai sampel, dengan berbagai macam keterbatasan, akan membahas citra perempuan dalam Serat Panitiastra. Perempuan yang dimaksud di sini adalah manusia yang tidak berpenis dan memiliki buah dada yang besar, yang dalam bahasa Jawa disebut *wadon*, *wanita*, *estri*, atau *putri*. SP merupakan karya sastra yang populer pada zaman Surakarta, sehingga dapat mewakili suara masyarakat Jawa, terutama mengenai asumsinya tentang perempuan.

Berangkat dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah citra dan kedudukan perempuan dalam SP?
2. Bagaimanakah pandangan gender Islam terhadap citra perempuan yang tergambar dalam SP?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan citra dan kedudukan perempuan dalam SP, mengetahui bagaimana pandangan gender Islam terhadap citra perempuan yang tergambar dalam SP.

Adapun, kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi disiplin ilmu sejarah dan kebudayaan Islam di Indonesia, serta untuk memperluas cakrawala pengetahuan mengenai nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam SP untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

hari, serta untuk memberikan pengetahuan bagi proses dialog tentang kesetaraan gender yang sedang marak dibicarakan pada saat ini di Indonesia.

#### D. Tinjauan Pustaka

Kajian yang berkaitan dengan penelitian tentang Serat Panitisrastra antara lain:

Alexander Sudewa, *Serat Panitisrastra*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1989). Dalam buku ini, berisi tentang SP yang telah disusun dalam huruf latin berbahasa Jawa dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, memuat tentang tradisi, resepsi, dan transformasi SP. Sudewa juga mengadakan kritik teks dari beberapa naskah SP yang tersebar pada saat itu.

Endang Tri Winarni, A.Indratmo, dkk., *Serat Panitisrastra*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1990). Buku ini berisi tentang SP kawi miring yang dikarang oleh Yasadipura I. Naskah ini terdiri dari 13 pupuh dan 118 pada. Kajian SP dalam buku ini memuat analisis teks dari aspek kesusasteraan (semantik, ragam bahasa, verbal, dan struktural).

Prapti Rahayu, *Penelitian Serat Panitisrastra yang Terdapat di dalam Wulang Dalem Warni-warni*, (Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa-Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). Penelitian yang dilakukan oleh Prapti ini mencakup tentang SP yang terdapat dalam Wulang Dalem Warni-warni, isi ringkas naskah, ciri khas SP sebagai karya susastra Jawa, dan kata-kata kiasan yang terdapat di dalamnya.

Johanes Mardimin, Citra Wanita dalam Karya-karya Sastra Jawa Lama: Sebuah Cerminan Pandangan Orang Jawa tentang Wanita, artikel dalam buku *Kisah dari Kampung Halaman Masyarakat Suku, Agama Resmi, dan Pembangunan*, Seri Dian IV, (Yogyakarta: Dian Interfidei, 1996), hlm.273-293). Dalam artikelnya ini, Johanes mengungkapkan tentang perempuan dalam pandangan masyarakat Jawa melalui beberapa karya sastra Jawa lama, seperti, seperti Kitab Clokantara, Serat Panitisrastra, dan Serat Centhini. Di sini pembahasan tentang perempuan dalam SP masih bersifat global/umum.

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terhadap SP terutama tentang konsepsi perempuan yang ada dalam SP dengan analisis gender Islam.

## E. Landasan Teori

Permasalahan penelitian ini menyangkut dua bidang, yaitu teks karya sastra dan berbagai macam tanggapan pembaca. Untuk menyelesaikan masalah ini diperlukan landasan teori dari dua bidang ilmu, yaitu ilmu sastra dan ilmu filologi. Hal ini perlu ditegaskan karena dalam menangani teks karya sastra, kedua bidang ilmu tersebut menunjukkan sikap yang saling bertentangan. Ilmu sastra memandang teks dari segi karakternya yang konstan, utuh, dan bulat. Sedangkan ilmu filologi cenderung memperhatikan teks karya sastra dari karakternya yang tidak stabil dan berubah sejajar dengan perkembangan berpikir pembacanya.<sup>23</sup>

Kalau dalam dialog, terjadi penyesuaian dimensi makna antara pembicara dengan lawan bicaranya, maka pada waktu teks dibaca juga terjadi

---

<sup>23</sup> A. Teeuw, *Sastraa dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm.250-252.

penyesuaian makna antara teks dengan pembacanya.<sup>24</sup> Sebagai suatu langkah bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya dan kemudian memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks itu, maka digunakan teori analisis resepsi sastra. Seperti klasifikasi M.H. Abrams tentang empat buah pendekatan terhadap studi sastra, yaitu pendekatan ekspresif (pihak penulis), pendekatan obyektif (karya sastranya), pendekatan mimetik (tiruan), dan pendekatan pragmatik (tanggapan pembaca).<sup>25</sup> Penelitian ini akan menggunakan pendekatan pragmatik, karena di sini pembaca yang memberikan tanggapan terhadap naskah SP. Tanpa suatu aktivitas pembaca, teks hanya akan berwujud artefak belaka.

Suatu karya sastra baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya sastra lain,<sup>26</sup> apabila karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong artinya, sebelum karya sastra itu dicipta, sudah ada yang mendahuluinya.

Analisis teks tidak bisa terlepas dari analisis sastra, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini berarti, filologi memerlukan ilmu bantu, misalnya sastra.<sup>27</sup> Dengan interpretasi teks yang berguna bagi pemahaman sastra akan membantu kita mengetahui pesan teks, yaitu sejumlah tanda yang menunjukkan kepada arti-arti.<sup>28</sup> Suatu teks itu penuh makna bukan hanya karena mempunyai struktur tertentu, suatu kerangka yang menentang dan mendukung suatu bentuk, tetapi

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm.123.

<sup>25</sup> Umar Junus, *Resepsi Sastra, Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm.1.

<sup>26</sup> A.Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, hlm.65.

<sup>27</sup> Siti Baroroh Barried, Sulastin, Dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra UGM, 1994), hlm.27.

<sup>28</sup> Jan Van Luxemburg, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1989) hlm. 94.

juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain.<sup>29</sup> Hal itulah yang disebut dengan intertekstualitas. Intertekstualitas atau hubungan antarteks diperlukan dalam studi sastra, untuk memperjelas makna sebagai karya sastra, dan memudahkan pemahaman makna serta posisi kesejarahannya.<sup>30</sup>

Sedangkan untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam terhadap perempuan Jawa digunakan analisis gender Islam, untuk mencari keadilan serta menempatkan perempuan dalam posisi yang setara dengan laki-laki sehingga tidak ada perbedaan-perbedaan yang diskriminatif. Gender adalah sebuah konstruksi sosial, yang bersifat relatif, tidak berlaku umum atau universal. Analisis gender menginginkan sebuah tatanan sosial yang egaliter sekaligus mengenyahkan ketidakadilan. Analisis gender ini berlaku pada tingkat individu, keluarga, masyarakat, dalam skala lokal, regional, dan seterusnya. Penerapan analisis gender ini dikenal dengan kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan.<sup>31</sup>

Pada penelitian ini, penulis sengaja menggunakan analisis gender, karena penulis melihat bahwa hegemoni laki-laki dalam masyarakat tampaknya merupakan fenomena universal dalam sejarah peradaban manusia di masyarakat manapun di dunia. Secara tradisional manusia di berbagai belahan dunia menata diri atau tertata dalam bangunan masyarakat patriarkhis. Pada masyarakat seperti ini, laki-laki diposisikan superior terhadap perempuan di berbagai sektor

---

<sup>29</sup> Partini Pradotokusumo, Sarjono, *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20, Suntingan Naskah Serta Telah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Antarteks)*, (Bandung: Bina Cipta, 1986), hlm. 60.

<sup>30</sup> Rahmad Joko Pradopa, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1985), hlm. 178.

<sup>31</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 5.

kehidupan, baik domestik maupun publik. Hegemoni laki-laki atas perempuan memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama, hukum negara, dan sebagainya, dan tersosialisasi secara turun temurun dari generasi ke generasi.<sup>32</sup>

Ideologi patriarkhi merupakan salah satu variasi dari ideologi hegemoni, suatu ideologi yang membenarkan pengusaan satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Dominasi kekuasaan seperti ini dapat terjadi antar kelompok berdasarkan perbedaan jenis kelamin, agama, ras, atau kelas ekonomi. Ada tiga asumsi penting yang mendasari ideologi ini, yaitu: *Pertama*, kesepakatan-kesepakatan sosial yang sesungguhnya hanya menguntungkan kepentingan kelompok yang dominan cenderung dianggap mewakili kepentingan semua orang. *Kedua*, ideologi hegemonis seperti ini merupakan bagian dari pemikiran sehari-hari, cenderung diterima apa adanya (*taken for granted*) sebagai sesuatu yang memang demikianlah semestinya. *Ketiga*, dengan mengabaikan kontradiksi yang sangat nyata antara kepentingan kelompok yang dominan dengan kelompok subordinat, ideologi seperti ini dianggap sebagai penjamin kohesi dan kerja sama sosial sebab jika tidak demikian, yang terjadi justru suatu konflik.<sup>33</sup>

Istilah patriarkhi menjadi semakin terkenal setelah dihubungkan tidak hanya dengan kontek sosial, budaya dan politik, tetapi dengan penggambaran struktur masyarakat laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang dan tidak berkeadilan dalam perspektif keagamaan. Juga, istilah tersebut digunakan untuk menunjuk suatu kondisi ketika patriarkhi bertindak sebagai standar atas yang lain,

---

<sup>32</sup> Muhamd Darwin, *Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkhi dalam Menggugat Budaya Patriarkhi*, Muhamd Darwin dan Tukiran (Ed.), (Yogyakarta: kerjasama Ford Foundation dengan Pusat Penelitian UGM, 2001), hlm. 24

<sup>33</sup> *Ibid.*

dalam hal ini adalah perempuan. Kalangan feminis, misalnya, sering memprotes bahwa di dunia ini sedang terjadi ketidakadilan akibat struktur masyarakat yang patriarkhis.<sup>34</sup>

Tata masyarakat patriarkhis seperti ini digugat oleh kaum feminis karena cenderung meminggirkan posisi perempuan. Perempuan ditempatkan pada posisi subordinat, dikotakkan ke dalam dunia yang hanya berkaitan dengan masalah-masalah keluarga (domistifikasi), dan dibatasi haknya untuk masuk dunia publik, padahal perempuan dan laki-laki memiliki potensi sama dan karena itu seharusnya mempunyai hak yang sama pula.

Dalam wacana Islam, patriarkhi semakin populer ketika istilah tersebut mulai dikaitkan dengan wacana keagamaan Islam yang cenderung didominasi oleh cara pandang laki-laki. Rif'at Hassan, misalnya, menggunakan istilah patriarkhi bergandengan dengan istilah teologi.<sup>35</sup> Sebut saja, teologi patriarkhi. Penggunaan istilah ini bukannya tanpa tujuan, tetapi digunakan untuk mendeskripsikan teologi (inti agama) yang penafsirannya didominasi oleh wacana laki-laki sehingga mengakibatkan struktur kehidupan umat menjadi timpang.<sup>36</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>34</sup> Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang tak Terpikirkan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam: Sebuah Dokumentasi*, (Jakarta: Mizan, 2001), hlm. 82

<sup>35</sup> Lihat Riffat Hassan, “Teologi Perempuan Dalam Tradisi Islam (Sejarah di Hadapan Allah?)”, dalam *Ulumul Qur'an*, No. 9, Vol. 1, 1990, hlm. 50. Lihat juga Riffat Hassan, “Muslim Woman in Post Patriarchal Islam”, dalam Paula M. Cooey, et., al., (Ed.), *After Patriarchy: Feminist Transformation of the World Religion*, (Maryknoll, New York : Orbis Books, 1991), hlm. 39-40. Lihat juga Wardah Hafidz, “Feminisme dan al-Qur'an (Percakapan dengan Riffat Hassan)”, dalam *Ulumul Qur'an*, No. 9, Vol. II, 1991, hlm. 87. Lihat juga, Riffat Hassan, “An Islamic Perspective”, dalam Jeane Becher, (Ed.), *Women, Religion and Sexuality*, (Philadelphia : Trinity Press International, t.t), hlm. 94.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 82

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan proses-proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau.<sup>37</sup> Peristiwa sejarah berlangsung dalam suatu garis linier, garis lurus yang menuju ke arah progress dan perfeksi, yang indikatornya adalah fakta-fakta sejarah yang merupakan hasil dari perbuatan manusia yang mengandung nilai kesejarahan.<sup>38</sup> Dari pengertian di atas, diperlukan suatu metode atau cara untuk menelitiinya. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau guna menemukan data yang otentik dan dipercaya serta melakukan sintesis terhadap data, agar menjadi suatu hal yang dapat dipercaya.<sup>39</sup> Metode historis/sejarah bertujuan untuk merekonstruksi kejadian masa lampau secara sistematis dan obyektif.

Dengan demikian penulisan ini mengacu pada tahapan-tahapan berikut:

Heuristik, yaitu mengumpulkan data-data sejarah yang berkaitan dengan kajian yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis berusaha mengumpulkan data dengan metode dokumentasi, berupa naskah SP yang terdapat di perpustakaan Sono Budoyo Yogyakarta, dan buku-buku lain sebagai penunjang.

Verifikasi, yaitu suatu kritik terhadap sumber data yang telah terkumpul secara ekstern dan intern, sehingga akan diperoleh suatu data yang dapat

<sup>37</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta:PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.5.

<sup>38</sup> Rustam E. Tambukara, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1999), hlm.61.

<sup>39</sup> Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, Terj. Nugroho Notosusanto; *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm.32.

dipercaya. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan metode kritik teks atas Serat Panitisrastra sehingga diperoleh teks yang paling mendekati teks aslinya. Selain itu, mengumpulkan data-data dari buku-buku penunjang yang lain untuk menganalisis permasalahan yang ada.

Interpretasi tahapan yang memberikan penafsiran atas data yang tersusun menjadi fakta. Interpretasi dilakukan dengan metode analisis atau menguraikan dan mensintesiskan fakta-fakta yang sesuai dengan tema penelitian.<sup>40</sup> Pada tahap ini akan diusahakan seobjektif mungkin dalam analisis data.

Historiografi, setelah dicapai suatu interpretasi yang menyeluruh maka akan dilakukan tahap penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian.<sup>41</sup> Penulisan sejarah ini meliputi pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Dalam setiap bagian diusahakan tersaji dengan tema yang berkesinambungan dan kronologis. Historiografi penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis untuk pengolahan data dan untuk memberikan kandungan teks secara keseluruhan agar dapat dipahami secara kualitatif. Kemudian setelah hasil tercapai, penulis mencoba menganalisis melalui kacamata Islam, dalam hal ini dengan analisis gender.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang berusaha disusun secara kronologis dan utuh. Dalam bab pertama atau Pendahuluan, memuat latar belakang permasalahan, rumusan dan batasan

---

<sup>40</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm.102.

<sup>41</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian*, hlm.69.

masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua akan diuraikan mengenai Serat Panitisrastra. Dalam bab ini akan dibagi pembahasan mengenai tradisi penulisan sastra kraton dan perkembangan sastra di kraton, baik kraton Yogyakarta maupun Surakarta. Setelah itu dijabarkan tentang Serat Panitisrastra, di dalamnya diuraikan tentang deskripsi naskah, dengan menguraikan tentang keadaan naskah SP, redaksi SP yang tersebar di masyarakat Surakarta. Dalam hal ini, akan dijelaskan tentang versi-versi dari SP, karena dari sini dapat dicari jawaban sejauh mana tanggapan masyarakat Jawa tentang SP.

Bab ketiga akan menguraikan tentang Isi keseluruhan Serat Panitisrastra secara ringkas dan Perempuan Jawa yang digambarkan dalam serat tersebut. Di dalamnya diuraikan tentang definisi perempuan dalam kebudayaan Jawa. Kemudian ditutup dengan bahasan tentang bagaimana SP menggambarkan perempuan.

Pada bab empat diuraikan bagaimana pandangan Islam tentang citra perempuan terhadap SP, dengan analisis gender Islam. Dalam bab ini berisi Islam dan Gender, yang mana di dalamnya diuraikan tentang Islam, patriarkhi, dan kesetaraan. Kemudian, dijelaskan tentang citra perempuan Jawa dalam SP, salah satu nilai atau ide normatif masyarakat Jawa, dengan analisis gender Islam.

Bab terakhir atau bab lima merupakan penutup dari penelitian ini, berisi kesimpulan dan kata-kata penutup.

## BAB V

### PENUTUP

Sistem nilai atau normatif ideal masyarakat harus diakui telah sedemikian rupa membentuk pola perilaku yang tidak seimbang terhadap perempuan. Sebagai salah satu sumber nilai normatif ideal – untuk tidak menyebut satu-satunya – Serat Panitisastastra adalah salah satu contoh sumber nilai normatif ideal masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi subordinatif. Perempuan tidak lebih dari barang pelengkap bagi laki-laki. Fungsinya tak lebih dari barang penikmat atau pemuas nafsu seks laki-laki. Dalam aktivitas sosial pun, peran dan kedudukan perempuan hanya sebagai pendamping yang berdiri di belakang layar laki-laki (suaminya). Meskipun tak jarang memiliki peran yang cukup signifikan, tapi hanya laki-lakilah yang diakui perannya oleh sosial. Sehingga dengan sedemikian rupa konsep-konsep ideal perempuan pun dibentuk. Konsep pasrah, lembut, penuh pengabdian tanpa pamrih, dan semua sifat feminitas ideal lainnya harus dilekatkan dan dimiliki oleh perempuan Jawa. Pendeknya, semua konsep ideal perempuan Jawa dimaksudkan sebagai pengabdian penuh kepada laki-laki dari alam dunia hingga alam akhirat, sebagaimana tercermin dalam ungkapan “*swarga nunut neraka katut*”. Dengan demikian, peran dan kedudukan perempuan dalam realitas sosial pada masyarakat Jawa, tidak diakui secara penuh, akan tetapi eksistensinya melebur dalam diri suaminya.

## A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang citra perempuan dalam Serat Panitisstra tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya:

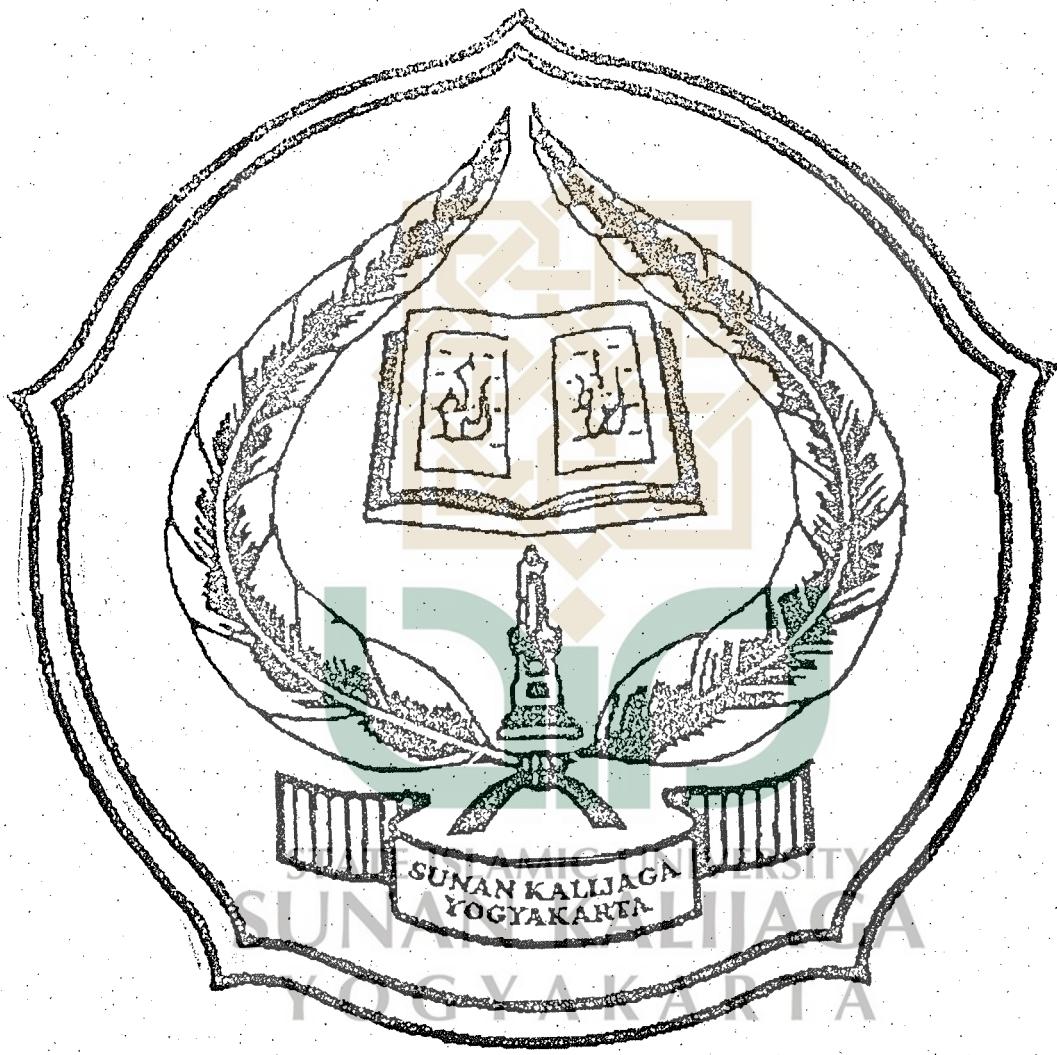
1. Dalam Serat Panitisstra, citra dan kedudukan perempuan sangat rendah. Ia tak lebih dari barang pemuas seks bagi laki-laki. Dalam serat Panitisstra, perempuan hanya dinilai berdasarkan manfaatnya secara reproduktif. Perempuan yang ideal adalah perempuan yang mampu memuaskan hasrat seks laki-laki. Oleh karena itu, perempuan yang ideal adalah perempuan yang cantik, berdada besar yang bisa ditimang di ranjang tidur. Sementara di lain pihak, perempuan dituntut untuk setia pada suaminya meskipun sang suami telah meninggal. Dalam hal kepandaian dan kekuatan, perempuan hanya seperdelapan dibanding laki-laki.
2. Dari semua konsep ideal perempuan yang dicitrakan dalam Serat Panitisstra yang dimaksudkan sebagai pengabdian kepada suaminya tersebut, dalam pandangan Islam, justru sebaliknya. Islam menganjurkan adanya sinergisitas hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sikap ideal tidak hanya dituntut bagi perempuan saja, akan tetapi, laki-laki juga dituntut hal yang sama. Karena bagi Islam, dalam sebuah rumah tangga, laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Karenanya, dibutuhkan keselarasan di antara kedua belah pihak. Dalam Islam, perempuan juga mempunyai hak atas dirinya, dan oleh karena itu, eksistensinya harus diakui baik di ranah domestik maupun di ranah publik, bukan sebagaimana yang

dicitrakan dalam Serat Panitiastra, perempuan tidak mempunyai hak atas dirinya, ia hanya milik laki-laki (suaminya).

## B. Saran-Saran

Dari pembahasan tersebut, penulis mencoba memberikan kritik dan saran yang konstruktif atas fenomena sosial dan nasib yang dialami perempuan Jawa, di antaranya:

1. Bagaimana cara pandang masyarakat terhadap sesuatu, maka akan sangat berpengaruh terhadap penyikapan masyarakat terhadap sesuatu itu. Kalau cara pandang masyarakat sudah tidak selaras (diskriminatif) terhadap perempuan, maka dalam realitas sosial pun perempuan akan mengalami ketidakadilan, diskriminasi dan subordinasi. Oleh karena itu dibutuhkan cara pandang baru yang lebih humanis dan egaliter.
2. Karena Serat Panitisrastra adalah sebuah nilai normatif ideal pada zaman dulu, maka hendaknya nilai tersebut dapat dijadikan cermin pada zaman sekarang, bahwa ketika zaman dahulu nilai normatif masyarakat bersifat diskriminatif, kenyataan yang harus diterima dalam realitas pun bersifat diskriminatif pula. Oleh karena itu, pada saat sekarang, masyarakat perlu mempertimbangkan mana nilai normatif yang ideal (humanis) yang harus dianut dan dijadikan pedoman dan mana nilai normatif yang tidak ideal (diskriminatif) yang harus dibuang dan dikuburkan bersama sejarah masa lalu.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mustaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarkhi: Telaah Kritis Penafsiran Dekonstruktif Riffat Hassan*, Yogyakarta: Sabda Persada, 2003.

al-'Allamah Sabauddin 'Umar, Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Razi*, Juz 9, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

al-Maragi, Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, Jilid IV, Mesir: Mustafa al-babi al-Halabi, 1969.

al-Ra'du, Jurjan Mas'ud, *Mu'jam Lugawi al-'Asry*, Jilid III, Beirut: Dar al-Ilm, 1981.

al-Thabathaba'i, Muhammad Hussain al-Hussain, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Muassasat al-A'lami li al-Matbu'at, 1983/1403.

Anthon Elia, Elias, *Modern Dictionary Arabic-English*, Kairo: al-Mahdlah al-Jadid, 1977.

A. Sudewa, *Serat Panitiastra: Tradisi, Resepsi, dan Transformasi*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991.

Bainar (Ed.), *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaaan dan Kemodernan*, Jakarta: PT. Pustaka Cidesinda bekerjasama dengan UII Yogyakarta dan Yayasan IPPSDM, 1998.

Berg, C.C., *Penulisan Sejarah Jawa*, tej. S. Gunawan, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1985.

Budi Susanto, Sudiarja, dkk. (Ed.), *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Cicilia Ng., *Pertanyaan Perempuan: Masalah-masalah dalam Analisis Feminisme*, makalah bahan training feminisme yang diadakan oleh Solidaritas Perempuan, tidak diterbitkan, Jakarta: 1996.

Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Taman Siswa, 1989.

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Dudung Hamdan, *kONSEP KESETARAAN PERANAN WANITA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*, Yogyakarta: Puslit IAIN SUKA, 1998

Endang Tri Winarni, A. Indratmo, dkk., *Serat Panitiastra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan; Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional; Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1990.

Engineer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta: LSPPA, 2000.

Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa; Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Geertz, Hildred, *Keluarga Jawa*, terj. Hensri, Jakarta: Grafiti Pers, 1983.

Geertz, Clifford, *Islam Observed: Religions Developments in Morocco and Indonesia*, terjemahan *Islam Yang Saya Amati*, perj. Hasan Basari, Jakarta: Jajasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1982.

Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto; *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986.

Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Grafika, 1986.

Haryati Subadio, *Budaya dan Manusia Indonesia*, Malang dan Yogyakarta: JP2IM dan Hanindita, 1985.

Humam Bajuri, *Qawaid al-Fiqhiyyah*, Yogyakarta: PP. Wahid Hasyim, 1992.

Irwan Abdullah (Ed.), *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Johanes Mardimin, *Kisah dari Kampung Halaman: Masyarakat Suku, Agama Resmi, dan Pembangunan*, Seri Dian Interfidei IV, Yogyakarta: Dian Interfidei, 1996.

*Jurnal Perempuan*, Volume I, Agustus/September, Jakarta: Universitas Indonesia, 1996.

Jurnal Ilmu dan Pengetahuan, *Ulumul Qur'an* No.3, Vol.VI, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1995.

Kuntowijoyo (Ed.), *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa; Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan

Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.

Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa; Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995.

Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Kama Bhasin, *Menggugat Patriarkhi: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*, Cet. I, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya bekerjasama dengan Kalyanamitra, 1996.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

\_\_\_\_\_, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.

Linus Suryadi AG, *Dari Pujangga ke Pengarang Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Luxemburg, Jan Van, *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1989.

Majelis Luhur Taman Siswa, *Kepribadian Nasional*, Yogyakarta: t.p., 1961.

Makluf, Louis, *al-Munjid Fi al-Lugah Wa al-I'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.

Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Jakarta: Ende-Nusa Indah, 1981.

Maria A. Sardjono, *Wanita Jawa Dulu dan Sekarang* dalam majalah Mawas Diri Juli 1990.

Mernissi, Fatima, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, Bandung: Mizan, 1995.

Muhadjir Darwin dan Tukiran (Ed.), *Menggugat Budaya Patriarkhi*, Yogyakarta: kerjasama Ford Foundation dengan Pusat Penelitian UGM, 2001.

Muhammad Hakimi dkk., *Membisu Demi Harmoni*, Yogyakarta: LPKGM-FK-UGM, 2001.

Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian agama dan Jender, 1999.

\_\_\_\_\_, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.

\_\_\_\_\_, *Bias Gender dalam Pemahaman Teks Kegamaan*, makalah dalam seminar nasional "Bias Gender dalam Da'wah: Transformasi Nilai Kemitraan Wanita-pria dalam Mayarakat", Penyelenggara PSW UII dan PSW IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 24 juni 1997

Otto Sukatno Cr., *Seks Para Pangeran; Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.

Padmodihardjo, Resowidjojo, *Nitisastro*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Proyek Penelitian Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978.

Partini Pradotokusumo, Sarjono, *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20, Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Antarteks)*, Bandung: Bina Cipta, 1986. Wadud, Amina, *Qur'an menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, t.t.

Pigeaud, *Literature of Java; Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands*, Vol.I: *Synopsis of Javanese Literature 900-1900 AD*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1967.

Poerbatjaraka, *Nitisastro*, Bibliotheca Javanica 54 No.B 1483, Jakarta: Balai Pustaka, 1950.

Poerbatjaraka dan Tardjan Hadiwidjaja, *Kepustakaan Djawa*, Jakarta: Djambatan, 1957.

Prapti Rahayu, *Penelitian Serat Panitisastro yang Terdapat dalam Wulang Dalem Warni-warni*, Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Balai Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Rahmad Joko Pradopa, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1985.

Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1982.

R.M. Soedarsono dan E. Murniatmo (Ed.), *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: Pusat Panelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Lembaga Javanologi, 1986.

Rustum E. Tambukara, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1999.

Saparinah Sadli, *Kepribadian Dan Perubahannya*, Jakarta: Gramedia, 1982.

Sartono Kartodirjo, A. Sudewa, Suhardjo Hatmosuprobo, *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa, 1987/1988.

\_\_\_\_\_, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987.

Siti Baroroh Barried, Sulastin, Dkk., *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra UGM, 1994.

Siti Musdah Mulia, dkk., *Meretas Jalan Kehidupan Awal Manusia: Modul Pelatihan untuk Pelatih Hak-hak Reproduksi dalam Perspektif Pluralisme*, Jakarta: LKAJ, 2003.

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.

Slamet Riyadi, *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Sri Suhandjati Sukri (Ed.), *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Sukanto, *Perjanjian Giyanti*, Jakarta: tanpa penerbit, 1952.

Suripan Sadi Hutomo, *Wanita Jawa: Kritik Susastra Feminis dalam majalah Basis Juni 1988*.

Syaltut, Mahmud, *Min Taujihat al-Islam*, al-Qahirah: al-Idarah al-Ammah li al-Azhar, 1959.

Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Umar Junus, *Resepsi Sastra, Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia, 1985.

Wadud, Amina, *Qur'an menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Winter, C.F., R.Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi-Jawa*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000.

Woodward, Mark R., *Islam Jawa; Kesalahan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, 1999.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: t.p., 1971.

Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender dalam Tafsir al-Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 1999.

Zainuddin Fananie, *Pandangan Dunia KGPA Hamengkoenagoro I dalam Babad Tutur: sebuah Restrukturisasi Budaya*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994.

